



Pengaruh Aktivis Mahasiswa Dalam Perubahan Sosial Politik Di Era Digital 5.0

ICCA Bela Syahputri*, Katimin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*icha2932@gmail.com

Abstract

The study explores how student activists at the Islamic State University of North Sumatra (UINSU) influence the socio-political dynamics of the digital era 5.0. This era is marked by technological advances that integrate the physical, digital, and biological worlds, thus providing a new platform for student activism. Student activists not only act as agents of change through social and political activities, but they also use digital technology to expand their influence. The research uses a survey method with structured questionnaires distributed to UINSU student activists, as well as a qualitative approach to gaining an in-depth understanding of their views, attitudes, and experiences of socio-political change. Research findings indicate that student activists effectively use social media and digital technology for campaigns and mobilization. Through social media and internet platforms, activists can quickly mobilize people and draw attention to key topics such as gender equality, climate change, and human rights on a global scale. In the digital age of 5.0, student activists can also more successfully challenge existing forces by using digital tactics, including online campaigns, digital petitions, and online boycott movements, in addition to conducting physical demonstrations in public spaces. They not only use technology as a tool of struggle, but also as a new space for building critical awareness and solidarity. However, the research also finds challenges faced by student activists, such as the spread of disinformation and hoaxes, digital gaps, and technology access. Nonetheless, student activists continue to adapt quickly and innovate to overcome these barriers. The study provides significant insights into the role of digital technology in student activism and its implications for healthy political participation in the digital age 5.0, as well as solutions to strengthen the integrity of democracy at the local level.

Keywords: Student Activism; Digital Era 5.0; Social Politics

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana aktivis mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) mempengaruhi dinamika sosial-politik dalam era digital 5.0. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang mengintegrasikan dunia fisik, digital, dan biologis, sehingga memberikan platform baru bagi aktivisme mahasiswa. Aktivis mahasiswa tidak hanya berperan sebagai agen perubahan melalui kegiatan sosial dan politik, tetapi juga sebagai pengguna teknologi digital untuk memperluas pengaruh mereka. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner terstruktur yang disebarluaskan kepada aktivis mahasiswa UINSU, serta pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman mereka terhadap perubahan sosial-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivis mahasiswa memanfaatkan media sosial dan teknologi digital secara efektif untuk kampanye dan mobilisasi. Melalui media sosial dan platform internet, para aktivis dapat dengan cepat memobilisasi masyarakat dan menarik perhatian pada topik-topik penting seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, dan hak asasi manusia dalam skala dunia. Di era digital 5.0, aktivis mahasiswa juga bisa lebih berhasil menantang kekuatan yang ada

dengan menggunakan taktik digital termasuk kampanye online, petisi digital, dan gerakan boikot online, selain melakukan demonstrasi fisik di ruang publik. Mereka tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat perjuangan, tetapi juga sebagai ruang baru untuk membangun kesadaran kritis dan solidaritas. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan yang dihadapi oleh aktivis mahasiswa, seperti penyebaran disinformasi dan hoak, kesenjangan digital dan akses teknologi. Meskipun demikian, aktivis mahasiswa tetap beradaptasi dengan cepat dan terus berinovasi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Studi ini memberikan wawasan penting tentang peran teknologi digital dalam aktivisme mahasiswa dan implikasinya terhadap partisipasi politik yang sehat di era digital 5.0, serta menawarkan solusi untuk memperkuat integritas demokrasi di tingkat lokal.

Kata Kunci: Aktivisme Mahasiswa; Era Digital 5.0; Sosial Politik

Pendahuluan

Seseorang yang bergabung di sebuah organisasi akan memberikan perubahan terhadap wawasan, cara berpikir, pengetahuan, dan cara bersosialisasi dalam masyarakat yang tidak diajarkan di dalam perkuliahan. Organisasi merupakan sebuah tempat yang tepat untuk mengembangkan bakat yang nantinya akan sangat berguna dalam dunia kerja dan bersosialisasi dengan masyarakat (Elizamiharti & Nelfira, 2024). Organisasi juga menjadi tempat yang menghasilkan generasi-generasi yang kritis dalam membawa perubahan terhadap bangsa dan negara. Oleh karena itu, kata aktivis sering ditujukan kepada seseorang yang aktif dalam berorganisasi. Arti kata aktivis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivis bukan saja orang yang melakukan pergerakan dengan membawa berbagai isu serta turun langsung ke jalan. Orang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan di organisasinya, merupakan pengertian yang terkait dengan aktivis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seseorang bisa dikatakan sebagai aktivis apabila menjadi penggerak untuk memajukan sebuah organisasi (J Abi & Saadah, 2019).

Organisasi aktivis mahasiswa tidak selalu berjalan dengan lurus, tenang, dan berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, karena dalam organisasi pasti ada suatu permasalahan yang terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Hambatan atau permasalahan yang sering muncul terjadi dalam organisasi yang dapat terjadi saat pelaksanaan acara atau suatu pelaksanaan program kerja yang harus dijalankan oleh aktivis mahasiswa dalam melakukan kegiatan di dalam organisasi. Aktivis mahasiswa harus mampu menyatukan pikiran dan ego dalam setiap individu yang satu dengan yang lain tidak mudah, ditambah dengan adanya masalah komunikasi saat penyelenggaraan suatu acara dalam organisasi (Cahyono, 2019). Dinamika dalam organisasi tidaklah mudah, pasti ada ketidaksesuaian satu dengan yang lain, seperti halnya masalah komunikasi saat menyelenggarakan acara dalam organisasi. Kurangnya rasa tanggung jawab yang ada dalam setiap aktivis, jadi masalah sendiri. Masalah yang dihadapi ada yang sederhana dan mudah di selesaikan namun ada beberapa masalah yang sulit untuk diselesaikan.

Aktivis mahasiswa berbeda-beda dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, tergantung bagaimana individu memandang masalah tersebut. Aktivis mahasiswa harus mampu memandang positif maka respon perilaku dapat menyesuaikan dengan baik. Sebaliknya, apabila aktivis mahasiswa memandang dari segi negatif maka respon

perilakunya pun negatif. Aktifis mahasiswa harus dapat mengontrol diri supaya emosinya stabil, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Generasi muda saat ini dihadapkan dengan tantangan-tantangan besar, kemampuan generasi muda dalam menguasai teknologi yang ada saat ini membuat generasi muda memiliki banyak peluang untuk bisa berada jauh di depan dari generasi sebelumnya. Kepribadian generasi muda saat ini cenderung kurang peduli terhadap keadaan disekitarnya dan terkadang dapat dengan mudah dihasut dengan berita yang belum tentu kebenarannya. Saat ini, kualitas dan kinerja manusia juga dituntut semakin tinggi. Oleh karena itu, generasi muda saat ini harus mampu beradaptasi dengan cepat serta harus bisa melakukan yang tepat untuk memecahkan setiap masalah. Transformasi yang terjadi di tingkat lingkungan, negara bagian, atau pemerintahan disebut sebagai transformasi sosial-politik. Interaksi sosial mengarah pada pengembangan dan penerapan aturan, tradisi, norma, dan kebiasaan di tingkat masyarakat. Orang-orang dalam masyarakat dikelola oleh lembaga, organisasi, dan badan pembuat kebijakan di tingkat negara bagian. Secara sosial, masyarakat mengalami perubahan yang ditandai dengan perubahan kultur atau budaya yang berkembang selama ini. Norma, adat istiadat dan kebiasaan yang selama ini diikuti mengalami perubahan dan pergeseran seiring dengan perubahan jaman. Secara politik, masyarakat mengalami krisis kepemimpinan karena perubahan pada tingkat struktur elit atau pemimpin organisasi/lembaga dalam masyarakat tersebut. Perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal sehingga mempengaruhi sirkulasi elit kepemimpinan (Izzati et al., 2023).

Digital *Society* 5.0 merupakan evolusi dari konsep-konsep sebelumnya. Pada *Society* 1.0, manusia idup dalam era berburu dan mengenal tulisan. Kemudian, pada *Society* 2.0, manusia memasuki era pertanian dan mulai bercocok tanam. Pada *Society* 3.0, manusia memasuki era industri di mana mereka mulai menggunakan mesin untuk membantu kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, pada *Society* 4.0, manusia mulai mengenal komputer dan internet. Dan kini, pada *Society* 5.0, teknologi digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana aktivis mahasiswa UINSU mempengaruhi dinamika sosial politik dalam era digital 5.0. Studi kasus ini akan mengamati bagaimana mereka memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pengaruh mereka dalam merespon dan mempengaruhi perubahan sosial politik di level lokal maupun nasional.

Metode

Jenis penelitian survei digunakan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebar kepada aktivis mahasiswa di UIN Sumatera Utara. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, sikap, dan pengalaman aktivis mahasiswa terhadap perubahan sosial politik. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pandangan aktivis mahasiswa terhadap perubahan sosial politik dan implikasinya terhadap partisipasi mahasiswa di era digital 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh aktivis mahasiswa terhadap perubahan sosial politik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman kita tentang perubahan sosial politik dan upaya untuk memperkuat pengetahuan di era digital 5.0. Sebagian besar literatur yang dipakai untuk menggali sumber datanya berasal dari bahan-bahan pustaka dan referensi yang relevan seperti buku dan artikel jurnal. Telaah pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data (informasi) dari berbagai sumber. Sumber kajian yang digunakan pada penelitian ini adalah buku dan artikel jurnal, bahan-bahan dijadikan rujukan akan ditelaah secara mendalam guna mendukung gagasan dan proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

Sedangkan, yang dikaji adalah buku dan artikel jurnal serta memiliki tahapan sebelum menggunakannya yaitu dengan memilih topik yang akan di review terlebih dahulu, melacak dan memiliki artikel jurnal yang cocok atau relevan, melakukan analisis serta sintesis literatur, dan mengorganisasi penulisan review. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini berharap dapat menghasilkan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan dan program yang bertujuan untuk mengatasi praktik politik uang dan memperkuat partisipasi politik yang sehat di Desa Pangi. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sekadar menggambarkan masalah, tetapi juga menawarkan solusi yang konstruktif untuk meningkatkan integritas demokrasi di tingkat lokal.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan sosial politik adalah proses evolusi atau transformasi dalam struktur, nilai-nilai, dan interaksi sosial, serta dalam sistem politik suatu masyarakat. Ini bisa melibatkan pergantian norma, institusi, kebijakan publik, dan cara masyarakat mengatur dirinya sendiri (Cahyani et al., 2023). Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan teknologi, demografi, ekonomi, dan perubahan dalam tuntutan dan aspirasi masyarakat terhadap pemerintah dan sistem politik mereka. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perubahan sosial politik sering kali diwarnai oleh respons terhadap tantangan baru yang kompleks, seperti integrasi global, ketidaksetaraan ekonomi, dan isu-isu lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan saat ini secara efektif, para pembuat kebijakan, aktivis, dan akademisi harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang mekanisme transformasi sosial-politik. Hal ini memungkinkan kita untuk secara proaktif mengatasi perubahan-perubahan ini melalui penerapan kebijakan yang tepat dan kreatif Cahyani et al., (2023) sekaligus menjamin bahwa proses kebijakan publik menjunjung tinggi dan memajukan kepentingan masyarakat.

Digital 5.0 adalah sebuah konsep yang menggambarkan evolusi terbaru dalam dunia teknologi digital, yang berfokus pada integrasi lebih dalam antara teknologi canggih dan kehidupan sehari-hari, serta dunia bisnis. Pada intinya, Digital 5.0 berusaha menciptakan ekosistem yang lebih terhubung dan cerdas, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *blockchain*, dan realitas virtual (VR) berkolaborasi untuk memberikan pengalaman yang lebih personal dan efisien bagi pengguna. Tujuan utama Digital 5.0 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas dengan memperkenalkan solusi yang lebih intuitif dan otomatis. Dalam Digital 5.0, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari lingkungan kita, memungkinkan interaksi yang lebih alami antara manusia dan mesin. Misalnya, rumah pintar yang dapat mengelola energi secara otomatis, perangkat kesehatan yang memantau kondisi tubuh secara real-time, dan sistem transportasi otonom yang mampu berkomunikasi satu sama lain untuk mengurangi kemacetan (Lukita et al., 2022).

Inovasi ini memungkinkan adanya adaptasi yang lebih cepat terhadap perubahan kebutuhan pengguna dan lingkungan, sehingga menciptakan sistem yang lebih responsif dan adaptif. Digital 5.0 juga membawa dampak signifikan dalam dunia bisnis, terutama dalam hal otomatisasi dan analitik data. Dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara lebih mendalam, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih cepat (Nur et al., 2024). Teknologi ini juga memungkinkan personalisasi layanan pada skala yang belum pernah ada sebelumnya, meningkatkan pengalaman pelanggan dan efisiensi operasional. Pada akhirnya, digital 5.0 memfasilitasi munculnya model bisnis baru dan peluang ekonomi, yang mendorong pertumbuhan dan inovasi di berbagai sektor industri.

1. Peran Teknologi Digital Dalam Aktivisme Mahasiswa

a. Sejarah Dan Evolusi Aktivisme Mahasiswa

Awal aktivisme mahasiswa abad ke-19 Eropa pergerakan mahasiswa di Jerman dan Italia terlibat dalam gerakan nasionalis dan liberal, mendukung unifikasi dan demokratisasi. AS mahasiswa di Amerika Serikat mulai terlibat dalam gerakan reformasi sosial, termasuk penghapusan perbudakan. Awal abad ke-20 Revolusi Rusia (1917) mahasiswa memainkan peran penting dalam revolusi, terlibat dalam gerakan sosial dan politik yang mendukung perubahan radikal. Tiongkok gerakan 4 Mei 1919, di mana mahasiswa Tiongkok menuntut reformasi politik dan sosial, menentang imperialisme asing dan warisan budaya kuno. Aktivisme mahasiswa memiliki sejarah panjang yang mencerminkan perubahan sosial dan politik di seluruh dunia. Dimulai pada abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat, mahasiswa terlibat dalam gerakan nasionalis, liberal, dan reformasi sosial. Contohnya, mahasiswa Jerman dan Italia mendukung unifikasi nasional, sementara di AS, mereka mendukung penghapusan perbudakan. Pada awal abad ke-20, mahasiswa Tiongkok terlibat dalam gerakan 4 Mei 1919, menentang imperialisme dan menginginkan reformasi budaya.

Pada pertengahan abad ke-20, aktivisme mahasiswa mengalami puncaknya dengan gerakan hak sipil dan protes anti-perang Vietnam di Amerika Serikat dan Eropa. Gerakan mahasiswa tahun 1968 di Prancis dan Meksiko menuntut reformasi pendidikan dan hak asasi manusia, sementara pada akhir abad itu, mahasiswa di Eropa Timur dan Asia Tenggara berperan dalam revolusi yang menggulingkan rezim otoriter. Protes Tiananmen 1989 di Tiongkok adalah contoh tragis dari mahasiswa yang menuntut kebebasan politik yang berakhir dengan kekerasan. Masuk ke abad ke-21, mahasiswa memanfaatkan teknologi digital untuk mobilisasi dan kampanye global, terlibat dalam gerakan seperti Arab Spring, protes iklim, dan Black Lives Matter (Muaviah et al., 2023). Aktivisme mahasiswa kini lebih inklusif, mempertimbangkan berbagai aspek ketidakadilan seperti ras, gender, dan lingkungan. Aliansi dengan organisasi nirlaba dan internasional juga memperkuat pengaruh mereka dalam mencapai perubahan sosial. Meski metode berubah, semangat mahasiswa untuk mempengaruhi perubahan sosial tetap kuat dan relevan.

b. Media Sosial Sebagai Alat Kampanye Dan Mobilisasi

Media sosial telah menjadi alat vital dalam kampanye dan mobilisasi politik. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memungkinkan kandidat dan organisasi politik untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam dengan biaya yang relatif rendah dibandingkan metode kampanye tradisional. Melalui media sosial, pesan kampanye dapat disebarkan secara cepat dan efisien, memungkinkan respons langsung dari pemilih. Konten visual dan narasi yang menarik dapat memperkuat pesan dan memengaruhi persepsi publik. Selain itu, media sosial memfasilitasi interaksi langsung antara kandidat dan pemilih, menciptakan hubungan yang lebih personal dan meningkatkan keterlibatan politik. Alat-alat seperti siaran langsung, jajak pendapat, dan forum diskusi memungkinkan kandidat untuk mendengar masukan dari pemilih dan menyesuaikan strategi kampanye mereka secara real-time. Kelompok pendukung dapat mengorganisir acara, mengumpulkan dana, dan memobilisasi sukarelawan melalui platform ini, memperkuat gerakan dari akar rumput. Namun, penggunaan media sosial dalam kampanye juga membawa tantangan, seperti penyebaran disinformasi dan manipulasi opini publik melalui bot atau akun palsu (Alkhajar, 2019). Algoritma yang mendukung media sosial sering kali mempromosikan konten yang sensasional, yang dapat memperdalam polarisasi politik. Oleh karena itu, penting bagi kandidat dan pemilih untuk tetap kritis dan waspada terhadap informasi yang beredar, serta mendorong penggunaan media sosial secara etis dan bertanggung jawab.

c. Strategi Digital Dalam Gerakan Mahasiswa

Strategi digital dalam gerakan mahasiswa kini memegang peran sentral dalam mengoordinasikan aksi, menyebarluaskan informasi, dan menggalang dukungan. Penggunaan media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan mahasiswa untuk dengan cepat menyebarkan pesan, mengorganisir aksi, dan memobilisasi massa dalam waktu singkat. Platform ini juga berfungsi sebagai alat dokumentasi aksi secara real-time, memudahkan mahasiswa untuk menunjukkan aksi mereka kepada khalayak yang lebih luas dan menarik perhatian media. Pembuatan konten adalah komponen kunci dalam strategi digital gerakan mahasiswa. Konten visual seperti infografis, video, dan poster digital menarik perhatian dan dapat menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi pesan yang mudah dipahami (Cahyani et al., 2023).

Selain itu, penggunaan tagar (#) yang efektif dan kampanye viral memungkinkan pesan gerakan menyebar luas dan menjangkau audiens yang lebih besar. Melalui konten yang kreatif dan informatif, mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu yang mereka perjuangkan. Kolaborasi digital juga memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dengan berbagai organisasi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Melalui aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, dan Slack, mahasiswa dapat mengoordinasikan aksi lintas kampus dan lintas negara. Platform-platform ini memfasilitasi diskusi strategis dan perencanaan aksi yang lebih terorganisir.

Kolaborasi ini meningkatkan solidaritas antar gerakan mahasiswa dan memperkuat posisi mereka dalam menyuarkan tuntutan. Penggunaan data dan analitik memberikan keunggulan tambahan dalam gerakan mahasiswa. Dengan memanfaatkan data dari berbagai platform digital, mahasiswa dapat mengidentifikasi tren, memahami pola partisipasi, dan mengukur dampak aksi mereka. Analitik ini membantu dalam menilai efektivitas strategi yang diterapkan, sehingga gerakan dapat terus menyesuaikan dan meningkatkan pendekatannya. Data juga membantu dalam menargetkan audiens tertentu, memperluas jangkauan, dan memastikan pesan gerakan diterima oleh orang-orang yang paling mungkin mendukungnya (Wati et al., 2023).

2. Dampak Aktivisme Mahasiswa Terhadap Perubahan Sosial

a. Pengaruh Pada Kesadaran Publik

Aktivis mahasiswa sering memainkan peran penting dalam perubahan sosial, membawa isu-isu yang relevan ke perhatian publik dan menuntut reformasi (Rozi et al., 2023). Melalui protes, diskusi, dan aksi sosial, mereka mampu mendorong agenda politik dan sosial yang mungkin diabaikan oleh pihak berwenang. Aktivisme ini biasanya menyoroti ketidakadilan atau kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat. Contohnya, gerakan mahasiswa di Indonesia pada 1998 berhasil menggulingkan rezim Orde Baru, menunjukkan kekuatan kolektif mahasiswa dalam mengubah arah sejarah negara. Namun, dampak dari aktivitas mahasiswa terhadap perubahan sosial juga berkaitan dengan reaksi publik yang bervariasi, termasuk kesabaran publik.

Beberapa masyarakat mungkin merespons secara positif dan mendukung tujuan-tujuan aktivis, terutama jika mereka merasa isu yang diangkat relevan dan penting. Tetapi, ada juga kemungkinan bahwa gerakan mahasiswa dapat menimbulkan ketidakpuasan atau frustrasi di kalangan publik jika metode yang digunakan dianggap mengganggu ketertiban umum atau terlalu radikal. Misalnya, pemblokiran jalan atau aksi vandalisme bisa mempengaruhi pandangan negatif terhadap gerakan tersebut, mengurangi kesabaran dan dukungan dari masyarakat. Kesabaran publik terhadap gerakan mahasiswa juga dipengaruhi oleh media dan narasi yang dibentuk. Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui cara mereka meliput aksi mahasiswa (Juleha et al., 2024). Jika media menyoroti kekerasan atau kekacauan yang ditimbulkan oleh

demonstrasi, hal ini dapat mengurangi simpati masyarakat. Sebaliknya, liputan yang adil dan mendalam tentang tujuan dan alasan di balik gerakan mahasiswa dapat memperpanjang kesabaran publik dan meningkatkan dukungan terhadap perubahan.

b. Pengaruh Pada Kebijakan Publik

Aktivis mahasiswa sering menjadi katalisator penting dalam perubahan kebijakan publik. Melalui demonstrasi, kampanye, dan advokasi, mereka mampu menarik perhatian pemerintah dan mendorong perbaikan dalam kebijakan (Rifandi et al., 2018). Sebagai contoh, gerakan mahasiswa tahun 1966 di Indonesia memainkan peran kunci dalam mendorong kebijakan pemerintah yang lebih demokratis dan pro-rakyat. Gerakan mahasiswa bisa memaksa pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan yang dianggap tidak adil atau tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat, sering kali dengan menekan pemerintah melalui aksi massa dan publikasi yang luas. Selain itu, tekanan yang dihasilkan oleh aktivisme mahasiswa sering kali mendorong dialog dan debat publik yang lebih luas tentang kebijakan tertentu. Ini menciptakan ruang bagi suara-suara yang mungkin terabaikan oleh proses politik formal, memperkenalkan perspektif baru yang bisa mempengaruhi pembuatan kebijakan. Misalnya, gerakan mahasiswa terkait perubahan iklim telah mendorong banyak negara untuk mempertimbangkan kebijakan yang lebih ketat terhadap emisi karbon dan penggunaan energi terbarukan. Dengan demikian, peran aktivis mahasiswa dalam mempengaruhi kebijakan publik bukan hanya pada tingkat protes langsung, tetapi juga melalui pembentukan opini publik dan penciptaan momentum untuk perubahan jangka panjang (Dewi & Setiawan, 2023).

3. Dampak Aktivisme Mahasiswa Terhadap Perubahan Politik

a. Pengaruh Terhadap Kebijakan Publik

Aktivis mahasiswa memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebijakan publik. Berikut beberapa cara pengaruh mereka terhadap kebijakan publik:

1) Mobilisasi Massa Demonstrasi dan Protes

Aktivis mahasiswa sering mengorganisir demonstrasi dan protes untuk menuntut perubahan kebijakan. Aksi-aksi ini dapat menarik perhatian media dan masyarakat luas, menekan pemerintah atau institusi untuk merespons tuntutan mereka. Peningkatan Kesadaran Kampanye yang dijalankan oleh mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu tertentu, seperti lingkungan, hak asasi manusia, atau pendidikan.

2) Advokasi dan Lobi

Dialog dengan Pembuat Kebijakan Mahasiswa sering terlibat dalam dialog langsung dengan pejabat pemerintah atau legislator untuk menyuarakan kepentingan mereka dan mempengaruhi kebijakan

3) Peran dalam Media dan Komunikasi Penggunaan Media Sosial

Mahasiswa menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi dan memobilisasi dukungan untuk isu-isu mereka. Penerbitan Artikel dan Opini Mereka menulis artikel opini atau laporan yang dipublikasikan di media untuk mempengaruhi persepsi publik dan kebijakan.

4) Kolaborasi dengan organisasi *non-governmental* (NGO) kerjasama dengan LSM

Aktivis mahasiswa sering bekerja sama dengan LSM untuk mendukung kampanye mereka dan memperluas jangkauan pengaruh mereka. Penggalangan dana dan sumber daya melalui kolaborasi, mereka dapat mengakses sumber daya yang lebih besar untuk mendukung kegiatan advokasi mereka.

5) Pembentukan Jaringan dan Aliansi Jaringan Solidaritas

Aktivis mahasiswa sering membentuk jaringan dengan kelompok-kelompok lain, baik lokal maupun internasional, untuk memperkuat pengaruh mereka. Aliansi dengan

kelompok profesional berkolaborasi dengan kelompok profesional atau akademisi untuk mendapatkan dukungan keahlian dalam isu-isu spesifik.

6) Tekanan Politik Kampanye Pemilihan

Aktivis mahasiswa kadang-kadang terlibat dalam kampanye politik atau pemilihan untuk mendukung kandidat yang berpihak pada agenda mereka (Arifin, 2021).

b. Partisipasi Dalam Proses Legislasi

Partisipasi aktivis mahasiswa dalam proses legislasi sering terlihat dalam beberapa bentuk:

1) Advokasi Kebijakan

Mahasiswa aktif menyuarakan opini mereka tentang kebijakan tertentu melalui kampanye, petisi, dan diskusi publik. Protes dan Demonstrasi Mereka sering mengorganisir atau berpartisipasi dalam protes untuk menekan pemerintah atau parlemen agar mengubah atau membatalkan undang-undang yang kontroversial (Alkhajar, 2019).

2) Audiensi Publik

Mahasiswa kadang-kadang berpartisipasi dalam audiensi publik yang diadakan oleh badan legislatif untuk memberikan pendapat dan masukan langsung mengenai rancangan undang-undang. Kolaborasi dengan legislator beberapa aktivis bekerjasama dengan anggota legislatif untuk menyusun atau mengamandemen rancangan undang-undang yang sesuai dengan kepentingan masyarakat atau kelompok tertentu (Setyoko & Satria, 2021). Penelitian dan publikasi mereka juga terlibat dalam penelitian dan publikasi yang mendukung posisi mereka mengenai undang-undang tertentu, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk mempengaruhi proses legislasi. Partisipasi ini menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan politik dan peran mereka dalam memperjuangkan kepentingan publik dan hak-hak masyarakat melalui proses legislasi.

c. Peran Dalam Pemilu Dan Politik Praktis

Aktivis mahasiswa sering memainkan peran penting dalam pemilu dan politik praktis dengan berbagai cara. Mereka terlibat dalam pendidikan pemilih, membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik di kalangan pemuda. Dengan mengadakan diskusi, debat, dan seminar, mereka menyediakan platform untuk mengkritisi kandidat dan kebijakan, sehingga membantu masyarakat membuat keputusan yang lebih terinformasi saat memilih. Selain itu, aktivis mahasiswa juga terlibat langsung dalam kampanye politik. Mereka bekerja sebagai sukarelawan, mengorganisir acara, menggalang dana, dan memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kandidat atau partai yang mereka dukung (Makmur Solahudin et al., 2022).

Keterlibatan ini tidak hanya membantu meningkatkan visibilitas kampanye tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi di kalangan pemuda. Lebih jauh lagi, beberapa aktivis mahasiswa memilih untuk terjun langsung ke dunia politik dengan mencalonkan diri untuk posisi publik atau mendirikan partai politik (Rifandi et al., 2018). Pengalaman dalam aktivisme memberi mereka wawasan dan keterampilan yang berguna dalam politik praktis, seperti kemampuan berorganisasi dan komunikasi. Aktivis mahasiswa yang terjun ke politik sering membawa perspektif segar dan fokus pada isu-isu pemuda, menjadikan mereka agen perubahan potensial di pemerintahan.

4. Tantangan Dan Hambatan Aktivisme Mahasiswa Di Era Digital 5.0

a. Penyebaran Disinformasi Dan Hoaks

Di era digital 5.0, aktivis mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan dalam menghadapi penyebaran disinformasi dan hoaks:

1) Cepatnya Penyebaran Informasi Palsu

- 2) Kurangnya Literasi Digital
- 3) Teknik Manipulasi Canggih
- 4) Tekanan Sosial dan Politik
- 5) Kehilangan Kepercayaan Publik

b. Kesenjangan Digital Dan Akses Teknologi

Aktivisme mahasiswa di era digital 5.0 menghadapi berbagai tantangan dan hambatan terkait kesenjangan digital dan akses teknologi (Pandu Wirayuda et al., 2023):

1) Keterbatasan Akses Teknologi

Keterbatasan akses terhadap teknologi masih menjadi masalah bagi banyak mahasiswa, terutama di daerah terpencil atau dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Keterbatasan ini mencakup akses terhadap perangkat keras (seperti komputer atau smartphone) dan infrastruktur internet yang memadai. Aktivis mahasiswa dari kelompok ini sering kali tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam kampanye digital, diskusi online, atau inisiatif berbasis teknologi, sehingga membatasi keterlibatan mereka dalam gerakan aktivis modern (Elizamiharti & Nelfira, 2024).

2) Kesenjangan Literasi Digital

Kesenjangan dalam literasi digital mengacu pada perbedaan dalam kemampuan menggunakan teknologi secara efektif. Mahasiswa dari latar belakang yang kurang beruntung mungkin tidak memiliki keterampilan digital yang memadai, seperti pengetahuan tentang cara memanfaatkan media sosial secara strategis, keamanan online, atau kemampuan menggunakan alat digital untuk penelitian dan organisasi kampanye. Ini menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara setara dalam ruang digital (Elizamiharti & Nelfira, 2024).

3) Keterbatasan Infrastruktur dan Konektivitas

Infrastruktur teknologi yang tidak merata, seperti konektivitas internet yang lambat atau tidak stabil, juga menjadi hambatan. Di beberapa daerah, terutama pedesaan, akses ke internet cepat masih terbatas, sehingga mahasiswa di daerah ini tidak dapat mengikuti perkembangan terbaru, berpartisipasi dalam diskusi online, atau mengakses sumber daya digital penting yang diperlukan untuk aktivisme. Ketidakseimbangan ini menghambat potensi mereka dalam menggunakan platform digital untuk advokasi (Rifandi et al., 2018).

4) Biaya dan Keterbatasan Ekonomi

Aktivisme digital sering kali membutuhkan investasi dalam teknologi, seperti perangkat keras, perangkat lunak, dan layanan internet. Bagi mahasiswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi, biaya untuk mengakses teknologi ini bisa menjadi penghalang yang signifikan. Tanpa akses ke teknologi terbaru, mereka mungkin tidak dapat bersaing secara efektif dengan mereka yang memiliki sumber daya lebih baik, menciptakan ketimpangan dalam efektivitas kampanye digital mereka (Wati et al., 2023).

5) Reaksi Dan Respon Pemerintah

Di era digital 5.0, aktivisme mahasiswa menghadapi tantangan dan hambatan signifikan terkait reaksi dan respons pemerintah. Tantangan ini sering kali berdampak pada kebebasan berekspresi, strategi advokasi, dan efektivitas kampanye mereka (Pandu Wirayuda et al., 2023):

a) Pengawasan Dan Pemantauan

Pemerintah semakin canggih dalam memantau aktivitas digital. Mereka menggunakan teknologi untuk mengawasi komunikasi online, termasuk media sosial, email, dan aplikasi pesan instan. Aktivis mahasiswa yang terlibat dalam kampanye atau protes bisa menjadi target pengawasan yang intensif, yang sering kali digunakan untuk mengidentifikasi, menekan, atau bahkan menangkap mereka

yang terlibat. Ini menciptakan rasa takut dan dapat membatasi kebebasan berekspresi dan pergerakan mahasiswa (Fahrezi et al., 2023).

b) **Kriminalisasi Aktivitas Online**

Aktivism digital sering menghadapi risiko kriminalisasi. Beberapa pemerintah memperkenalkan undang-undang yang menargetkan aktivitas online yang dianggap mengancam keamanan nasional atau ketertiban umum. Aktivis mahasiswa dapat didakwa dengan berbagai pelanggaran, seperti penyebaran informasi palsu, penghasutan, atau pelanggaran siber, sebagai upaya untuk mengintimidasi mereka dan membungkam oposisi. Ancaman tindakan hukum ini menciptakan hambatan hukum dan mengurangi ruang untuk advokasi digital (Rozi et al., 2023).

c) **Propaganda Dan Disinformasi**

Balasan Pemerintah dapat menggunakan propaganda dan kampanye disinformasi untuk melemahkan gerakan aktivis mahasiswa. Dengan menyebarkan informasi palsu atau memanipulasi narasi publik, pemerintah berusaha mengalihkan perhatian dari isu-isu yang diangkat oleh mahasiswa atau mendiskreditkan gerakan mereka. Disinformasi balasan ini membuat lebih sulit bagi aktivis untuk menjaga kredibilitas dan mendapatkan dukungan publik yang lebih luas (Suswandy et al., 2020).

d) **Represi Dan Kekerasan**

Respon represif oleh pemerintah, termasuk penggunaan kekerasan oleh aparat keamanan, sering terjadi terhadap gerakan mahasiswa yang mengorganisir protes atau kampanye publik. Reaksi keras seperti penangkapan massal, penggunaan kekuatan berlebihan, atau intimidasi fisik dan psikologis dapat menghambat kemampuan aktivis untuk beroperasi secara bebas. Ini menciptakan lingkungan yang berisiko tinggi bagi mahasiswa yang ingin menyuarakan pendapat mereka (Lukita et al., 2022). Mengatasi tantangan ini memerlukan strategi canggih dari aktivis mahasiswa, termasuk penggunaan teknologi enkripsi, jaringan aman, advokasi hukum, serta aliansi dengan organisasi internasional dan kelompok hak asasi manusia.

Kesimpulan

Pengaruh aktivis mahasiswa dalam perubahan sosial politik di era digital 5.0 menyoroti peran krusial yang dimainkan oleh mahasiswa sebagai agen perubahan dalam konteks zaman yang terhubung secara digital ini. Karena teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari di era digital 5.0, aktivis mahasiswa telah mampu secara efektif mengatur aksi politik dan sosial dalam skala yang lebih besar dengan menggunakan platform digital untuk mengumpulkan dukungan dan menyebarkan informasi. Melalui media sosial dan platform internet, mereka dapat dengan cepat memobilisasi masyarakat dan menarik perhatian pada topik-topik penting seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, dan hak asasi manusia dalam skala dunia. Di era digital 5.0, aktivis mahasiswa juga bisa lebih berhasil menantang kekuatan yang ada dengan menggunakan taktik digital termasuk kampanye online, petisi digital, dan gerakan boikot online, selain melakukan demonstrasi fisik di ruang publik. Mereka dapat segera bereaksi terhadap perkembangan peristiwa politik dan sosial serta merencanakan protes dan kegiatan kerja sama dalam skala lokal dan internasional karena mereka memiliki akses langsung terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Dengan melakukan hal ini, aktivis mahasiswa tidak hanya mendorong perubahan sosial dan politik tetapi juga menciptakan model baru tentang bagaimana gerakan sosial harus berfungsi di era digital dan membuat perbedaan besar.

Daftar Pustaka

- Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran Dan Esensi Kemanusiaan Di Era Digital. *Seri Literasi Media: Dari Hoax Hingga Hacking*.
- Arifin, Z. (2021). Aktivis Muslim dalam Pergulatan Politik Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus di Baitul Muslimin Jakarta. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 168–175.
- Cahyani, I. P., Sembada, W. Y., & Wadu, R. M. B. (2023). Peran Citizen Marketers Dalam Membangun Brand Lokal Indonesia Di Era Digital. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 62–75.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudi*, 1(1), 32–43.
- Dewi, L. S., & Setiawan, W. B. (2023). Pengembangan Dan Pelatihan Sumber Daya Manusia Di Era Digital Marketing Menuju 5.0 Dengan Memanfaatkan Platform Media Sosial Pada Umkm Di Desa Sukasukur Kecamatan Cisayong. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 36–44.
- Elizamiharti, & Nelfira. (2024). Demokrasi Di Era Digital Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72.
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 391–404.
- Izzati, L. R., Muhammad Ekhsan, Muhammad Zaki Mubarak, Ulfa Nur Khasanah, & Indah Aminatuz Zuhriyah. (2023). Kepemimpinan Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Bermartabat Di Era Revolusi Industri (4.0) Dan Society 5.0. *Tadbir Muwahhid*, 7(2), 263–278.
- J Abi, A. C., & Saadah, K. (2019). Peran Time Management Terhadap Perilaku Dan Persepsi Mahasiswa Dalam Organisasi. *Journal of Management Studies*, 12(2), 107–124.
- Juleha, J., Yuniar, J., Marsuki, N. R., Sultan, J., 259, A. N., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2024). Peran Media Sosial Dalam Dinamika Opini Publik dan Partisipasi Politik Era Digital. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 38–45.
- Lukita, C., Christina, S., Pranata, S., & Supriyadi, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Di Era Transformasi Digital Society 5.0. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 955–962.
- Makmur Solahudin, Heru Sujiarto, Usep Kosasih, Achmad Mudrikah, & Sutaryat Trisnamansyah. (2022). Peran Efikasi Diri Sebagai Mediasi Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 597–572.
- Muaviah, E., Lathifaturrahmah, L., Dewi, A. A., & Febriani, N. (2023). Generasi Z, Melangkah di Era Digital Dengan Bijak dan Terencana. *Journal of Social Contemplativa*, 1(2), 63–81.
- Nur, D., Marsuki, N. R., Sultan, J., 259, A. N., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., Selatan, S., & Penulis:, K. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 123–135.
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27.

- Rifandi, R., Rossa, R., & Rahmi, Y. L. (2018). Kepemimpinan dan Optimalisasi Peran Aktivistis Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 60.
- Rozi, M. F., Tridianti, A., Husna, B. Al, Hermayati, N. R., & Falasifah, N. (2023). Pengaruh Kepribadian Introvert Terhadap Perubahan Lingkup Sosial Mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Angkatan Tahun 2021. *Jurnal EMPATI*, 12(5), 337–349.
- Setyoko, J., & Satria, M. D. (2021). Gerakan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial di Kabupaten Bungo. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 2(1), 12–24.
- Suswandy, S., Firman, M., Juliati, J., & Anugrah, A. W. (2020). Partisipasi Politik Anak Muda dalam Organisasi Aktivistis Online : Dampaknya pada Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1806–1812.
- Wati, I., Ernita, M., Ristiliana, R., & Lubis, M. I. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Di Era Society 5.0 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(1), 21.